

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode Tahun 2019-2023. Data penelitian ini diperoleh laporan keuangan tahunan dari laporan tahunan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan mengunduh satu persatu di web Bursa Efek Indonesia secara berkala. Sebanyak 43 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan diperoleh 33 Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan berturut-turut periode Tahun 2019-2023.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang menyediakan sarana bagi investor untuk membeli dan perusahaan publik untuk menjual surat berharga, berfungsi sebagai penghubung yang memfasilitasi transaksi jual beli efek antara kedua pihak secara efisien dan terstruktur. Fungsi BEI ini penting dalam menjaga transparansi dan keteraturan pasar modal Indonesia. Di dalam BEI, terdapat berbagai sektor yang terdaftar, salah satunya adalah sub sektor makanan dan minuman, yang merupakan bagian integral dari industri manufaktur di Indonesia. Sub sektor ini memiliki peran yang sangat signifikan, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat domestik, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui ekspor produk pangan olahan. Dengan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, sub sektor

makanan dan minuman ini mendukung penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan negara, serta meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Sekilas profil Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2019-2023 yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. PT Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES)

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat Akasha Wira International Tbk berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia Tower C, Lantai 15, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia.

2. PT FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA)

FKS Food Sejahtera Tbk (dahulu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food)) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat FKS Food Sejahtera Tbk berada di Menara Astra Lantai 29, Jl. Jenderal Sudirman Kavling 5-6, RT 010, RW 011, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat 10220 – Indonesia.

3. PT Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO)

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor

pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158 – Indonesia.

4. PT Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat Budi Starch & Sweetener Tbk berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta 12940 – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Madiun, Surabaya, Makasar dan Ponorogo.

5. PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. (BTEK)

Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Juni 2001. Kantor pusat Bumi Teknokultura Unggul Tbk beralamat di Gedung Metaepsi Jl. D.I. Panjaitan Kavling 2, RT 05 / RW 09, Rawa Bunga, Jatinegara Jakarta Timur 13350 – Indonesia.

6. PT Campina Ice Cream Industri Tbk. (CAMP)

Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) didirikan pada tanggal 22 Juli 1972 dengan nama CV. Pranoto. Kantor pusat Campina berlokasi di Jl. Rungkut Industri II/15-17, Kel. Tenggilis Mejoyo, Kec. Tenggilis Mejoyo, Surabaya 60293 – Indonesia.

7. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Wilmar Cahaya Indonesia Tbk terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat 17532 – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

8. PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO)

PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) didirikan pada tahun 2003, dan dikenal juga dengan nama Tanobel Food. Perusahaan ini memiliki merek air mineral ‘Cleo’ yang dirintis pada tahun 2004. Merek tersebut memproduksi produk air mineral berkualitas tinggi dengan kemasan berteknologi tinggi, dengan plastik bebas BPA dan 100% plastik daur ulang. Selain Cleo, juga memproduksi merek lain seperti air mineral Anda, es batu S-Tube, air mineral Super02, dan air minum Vio8+ dengan PH tinggi. Kantor pusat perusahaan berada di Jl.Raya A Yani 41-43 Komplek Central Square, Blok C2, Sidoarjo.

9. PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. (COCO)

Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) didirikan pada tanggal 15 Februari 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2006. Kantor pusat Wahana Interfood Nusantara Tbk

berlokasi di Jl. Dadali No. 16, RT. 001 RW 003, Kel. Garuda,
Kec. Andir, Kota Bandung 40184 – Indonesia.

10. PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat Delta Djakarta Tbk dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat 17510 – Indonesia .

11. PT Diamond Food Indonesia Tbk. (DMND)

Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) didirikan dengan nama PT Jayamurni Tritunggal pada tanggal 3 Februari 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Kantor pusat Diamond Food Indonesia Tbk berlokasi di Gedung TCC Batavia Tower One, Lantai 15 Unit 03 & 05, Jln. KH Mas Mansyur Kav.126, Jakarta Pusat, 10220 – Indonesia

12. PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk. (ENZO)

PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (kode saham: ENZO) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan dan distribusi hasil perikanan, khususnya produk rajungan dan makanan laut beku. Perusahaan ini didirikan pada 10 Januari 2013 dan berkantor pusat di Jl. Raya Demak Kudus km 10, Desa Gajah, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

13. PT Sentra Food Indonesia Tbk. (FOOD)

FKS Food Sejahtera Tbk (dahulu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food)) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990

dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat FKS Food Sejahtera Tbk berada di Menara Astra Lantai 29, Jl. Jenderal Sudirman Kavling 5-6, RT 010, RW 011, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat 10220 – Indonesia.

14. PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD)

Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) didirikan pada tanggal 24 Agustus 1994 dengan nama PT Garuda Putra Putri Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat Garudafood berlokasi di Wisma GarudaFood, Jl. Bintaro Raya No. 10A, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12240 – Indonesia.

15. PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI)

Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) didirikan pada tanggal 16 September 2003 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat HOKI berlokasi di Pasar Induk Cipinang Blok K No. 17, Jakarta Timur 13230 – Indonesia.

16. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia.

17. PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP)

Inti Agri Resources Tbk (dahulu Inti Kapuas Arowana Tbk) (IIKP) didirikan tanggal 16 Maret 1999 dengan nama PT Inti Indah Karya Plasindo dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1999. Kantor pusat IIKP terletak di Puri Britania Blok T7, No. B27-29, Kembangan Selatan, Kembangan, Jakarta Barat 11610 – Indonesia.

18. PT Era Mandiri Cemerlang Tbk. (IKAN)

Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) didirikan pada tanggal 14 November 2000 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2006. Kantor pusat Era Mandiri Cemerlang Tbk berlokasi di Ruko Lodan Center Blok F2-7, Jl. Lodan Raya No.2, Kel. Ancol, Kec. Pademangan, Jakarta Utara 14430 – Indonesia.

19. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Indofood berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan Indofood, Entitas Anak dan Entitas Asosiasi berlokasi di berbagai tempat di Indonesia, antara lain, di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan di luar negeri, antara lain Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria dan Ghana.

20. PT Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU)

Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) didirikan pada tanggal 25 Agustus 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Kantor pusat Mulia Boga Raya Tbk berlokasi di Kawasan Bekasi International Industrial Estate Jalan Inti Raya II Blok C.7 No. 5-A Cibatu Cikarang Selatan, Bekasi, Jawa Barat 17530 – Indonesia.

21. PT Magna Investama Mandiri Tbk. (MGNA)

PT Magna Investama Mandiri Tbk (kode saham: MGNA) adalah perusahaan yang didirikan pada 9 Maret 1984 dengan nama awal PT Arkasa Utama Leasing. Perusahaan ini memulai operasi komersialnya pada tahun yang sama, berfokus pada penyediaan jasa keuangan seperti pembiayaan konsumen, sewa guna usaha, dan anjak piutang. Seiring perkembangan bisnis, perusahaan mengubah namanya menjadi PT Magna Investama Mandiri Tbk. Kantor pusatnya berlokasi di Jl. Biak Blok B No. 2C, Kelurahan Cideng, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat.

22. PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

23. PT Mayora Indah Tbk. (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora Indah Tbk berlokasi di Gedung Mayora lantai 8, Jl. Tomang Raya 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi

24. PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. (PANI)

Pantai Indah Kapuk Dua Tbk atau disingkat PT PIK2 Tbk (dahulu bernama Pratama Abadi Nusa Industri Tbk) (PANI) didirikan pada tanggal 08 September 2000 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 2001. Kantor pusat Pantai Indah Kapuk Dua Tbk berlokasi di Office Tower Agung Sedayu Group, Lantai 8 & 10 Unit G, Jalan Marina Raya, Kel. Kamal Muara, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara, DKI Jakarta 14470 – Indonesia.

25. PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR)

Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) didirikan pada tanggal 29 Januari 2014. Kantor pusat Prima Cakrawala Abadi berlokasi di Jl. Krt. Wongsonegoro No.39, Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan, Semarang 50186 – Indonesia.

26. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)

Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat

Prasidha Aneka Niaga Tbk terletak di Gedung Plaza Sentral, Lt. 20,
Jln. Jend. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 – Indonesia.

27. PT Palma Serasih Tbk. (PSGO)

Palma Serasih Tbk (PSGO) didirikan pada tanggal 03 Juni 2008 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Kantor pusat Palma Serasih Tbk berlokasi di Gedung Permata Kuningan, Lt. 11, Jl. Kuningan Mulia Kav. 9C, Setiabudi, Jakarta Selatan 12980 – Indonesia.

28. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia.

29. PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM)

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

30. PT Sekar Laut Tbk. (SKLT)

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan tanggal 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat

Sekar Laut Tbk berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur 60265 – Indonesia dan Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17, Sidoarjo, Jawa Timur 61219.

31. PT Siantar Top Tbk. (STTP)

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan).

32. PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA)

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat Tunas Baru Lampung Tbk terletak di Wisma Budi, Lantai 8- 9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Sidoarjo, Tangerang dan Palembang, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan, adapun perkebunan dan pabrik entitas anak terletak di Lampung Tengah, Lampung Utara, Kalimantan Barat dan Ogan Komering Ilir.

33. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ)

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya

berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang, Bandung 40552 – Indonesia.

4.2. Hasil Pengumpulan Data

4.2.1. Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (LN) yaitu Ln dari total aktiva. Total aktiva didapat dari penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap dari laporan keuangan yang diakses pada website www.idx.co.id. Pada tabel berikut disajikan data ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Data tersebut berupa data rasio yang didapat dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Sumber : Supartini, dkk. (2021)

Tabel 4. 1 Hasil Perkembangan Ukuran Perusahaan

No.	Kode	Ukuran Perusahaan				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	27,44	27,59	27,90	28,13	28,37
2	AISA	28,26	28,33	28,20	28,23	28,25
3	ALTO	27,73	27,73	27,72	27,65	27,61
4	BUDI	28,73	28,71	28,73	28,79	28,83
5	BTEK	29,24	29,07	29,06	29,05	29,03
6	CAMP	27,69	27,71	27,77	27,70	27,72
7	CEKA	27,96	28,08	28,16	28,17	28,27
8	CLEO	27,85	27,90	27,93	28,16	28,46
9	COCO	26,25	26,30	26,64	26,91	26,99
10	DLTA	27,99	27,83	27,90	27,90	27,82
11	DMND	29,35	29,37	29,47	29,56	29,60

12	ENZO	26,12	26,33	26,41	26,47	26,60
13	FOOD	25,50	25,45	25,39	25,35	24,65
14	GOOD	29,25	29,51	29,54	29,62	29,64
15	HOKI	27,47	27,53	27,62	27,42	27,68
16	ICBP	31,29	32,27	32,40	32,38	32,41
17	IIKP	26,58	26,56	26,42	26,25	26,09
18	IKAN	25,29	25,61	25,58	25,56	25,67
19	INDF	32,20	32,73	32,82	32,83	32,86
20	KEJU	27,23	27,24	27,37	27,48	27,44
21	MGNA	25,21	22,64	25,66	25,64	25,64
22	MLBI	28,69	28,70	28,70	28,85	28,86
23	MYOR	30,58	30,62	30,62	30,73	30,80
24	PANI	25,51	25,31	25,82	30,96	31,15
25	PCAR	25,55	25,36	25,33	25,36	25,37
26	PSDN	27,36	27,36	27,28	27,28	25,75
27	PSGO	28,81	28,86	28,95	29,05	29,06
28	ROTI	29,17	29,12	29,06	29,05	29,00
29	SKBM	28,23	28,20	28,31	28,35	28,24
30	SKLT	27,40	27,37	27,51	27,66	27,88
31	STTP	28,69	28,87	29,00	29,16	29,33
32	TBLA	30,49	30,60	30,68	30,80	30,88
33	ULTJ	29,52	29,80	29,63	29,63	29,65
Rata-rata		28,02	28,02	28,17	28,37	28,35
Maksimum		32,20	32,73	32,82	32,83	32,86
Minimum		25,21	22,64	25,33	25,35	24,65

Sumber : IDX 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 pada tahun 2019 ukuran perusahaan terbesar oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. sebesar 32,20 sedangkan ukuran perusahaan terkecil oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. sebesar 25,21. Pada tahun 2020 ukuran perusahaan terbesar oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. sebesar 32,73 sedangkan ukuran perusahaan terkecil oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. sebesar 22,64. Pada tahun 2021 ukuran perusahaan terbesar oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. sebesar 32,82 sedangkan ukuran perusahaan terkecil oleh PT Prima Cakrawala

Abadi Tbk. sebesar 25,33. Pada tahun 2022 ukuran perusahaan terbesar oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. sebesar 32,83 sedangkan ukuran perusahaan terkecil oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk. sebesar 25,35. Pada tahun 2023 ukuran perusahaan terbesar oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. sebesar 32,86 sedangkan ukuran perusahaan terkecil oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk. sebesar 24,65.

4.2.2. Perkembangan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

Profitabilitas diukur dengan Return on Asset yaitu dengan membandingkan nilai laba bersih dengan total aset dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mencapai laba dan juga menjadi ukuran efektifitas manajemen dari laba dan investasi. Pada tabel berikut disajikan data profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Data tersebut berupa data rasio yang didapat dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2019

Tabel 4. 2 Hasil Perkembangan Profitabilitas

No.	Kode	Profitabilitas				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	0,10	0,14	0,20	0,22	0,19
2	AISA	0,61	0,60	0,00	-0,03	0,01

3	ALTO	-0,01	-0,01	-0,01	-0,02	-0,03
4	BUDI	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03
5	BTEK	-0,02	-0,12	-0,03	-0,03	-0,03
6	CAMP	0,07	0,04	0,09	0,11	0,12
7	CEKA	0,15	0,12	0,11	0,13	0,08
8	CLEO	0,11	0,10	0,13	0,12	0,13
9	COCO	0,03	0,01	0,02	0,01	-0,10
10	DLTA	0,22	0,10	0,14	0,18	0,17
11	DMND	0,07	0,04	0,06	0,06	0,04
12	ENZO	0,00	0,00	0,03	0,01	-0,01
13	FOOD	0,02	-0,15	-0,14	-0,22	-0,40
14	GOOD	0,09	0,04	0,07	0,07	0,08
15	HOKI	0,12	0,04	0,01	0,00	0,00
16	ICBP	0,14	0,07	0,07	0,05	0,07
17	IIKP	0,25	-0,12	-0,15	-0,19	-0,16
18	IKAN	0,05	-0,01	0,01	0,02	0,01
19	INDF	0,06	0,05	0,06	0,05	0,06
20	KEJU	0,15	0,18	0,19	0,14	0,10
21	MGNA	-1,37	8,30	-0,02	-0,02	-0,01
22	MLBI	0,42	0,10	0,23	0,27	0,31
23	MYOR	0,11	0,11	0,06	0,09	0,14
24	PANI	-0,01	0,00	0,01	0,01	0,02
25	PCAR	-0,08	-0,15	0,01	0,05	0,09
26	PSDN	-0,03	-0,07	0,12	-0,04	0,94
27	PSGO	-0,05	0,01	0,06	0,06	0,13
28	ROTI	0,05	0,04	0,07	0,10	0,08
29	SKBM	0,00	0,00	0,02	0,04	0,00
30	SKLT	0,06	0,05	0,10	0,07	0,06
31	STTP	0,17	0,18	0,16	0,14	0,17
32	TBLA	0,04	0,04	0,04	0,03	0,02
33	ULTJ	0,16	0,13	0,17	0,13	0,16
Rata-rata		0,05	0,30	0,06	0,05	0,07
Maksimum		0,61	8,30	0,23	0,27	0,94
Minimum		-1,37	-0,15	-0,15	-0,22	-0,40

Sumber : IDX 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 pada tahun 2019 nilai profitabilitas terbesar oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk. sebesar 0,61 sedangkan nilai profitabilitas terkecil oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. sebesar -1,37. Pada tahun 2020 nilai profitabilitas terbesar oleh PT

Magna Investama Mandiri Tbk. sebesar 8,30 sedangkan nilai profitabilitas terkecil oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk. dan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. sebesar -0,15. Pada tahun 2021 nilai profitabilitas terbesar oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 0,23 sedangkan nilai profitabilitas terkecil oleh Inti Agri Resources Tbk. sebesar -0,15. Pada tahun 2022 nilai profitabilitas terbesar oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 0,27 sedangkan nilai profitabilitas terkecil oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk. sebesar -0,22. Pada tahun 2023 nilai profitabilitas terbesar oleh PT Prasidha Aneka Niaga Tbk. sebesar 0,94 sedangkan nilai profitabilitas terkecil oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk. sebesar -0,40.

Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang dikategorikan baik atau diatas 30% memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan laporan keuangan lebih cepat seperti pada perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk. dan PT Prasidha Aneka Niaga Tbk. Tahun 2019, 2020 dan 2023 memiliki nilai profitabilitas diatas 30% sehingga dalam menyelesaikan laporan keuangan cenderung lebih cepat (tidak terjadi Audit Delay).

4.2.3. Perkembangan Solvabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

Solvabilitas diukur dengan Debt to Asset Ratio dengan membandingkan nilai total hutang dengan total aset yang dimiliki

perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang, utang jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tabel berikut disajikan data solvabilitas pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Data tersebut berupa data rasio yang didapat dengan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2019

Tabel 4. 3 Hasil Perkembangan Solvabilitas

No.	Kode	Solvabilitas				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	0,31	0,27	0,26	0,19	0,17
2	AISA	1,89	0,59	0,54	0,57	0,48
3	ALTO	0,65	0,66	0,67	0,66	0,67
4	BUDI	0,94	0,56	0,54	0,54	0,52
5	BTEK	0,34	0,61	0,63	0,71	0,73
6	CAMP	0,12	0,12	0,10	0,12	0,12
7	CEKA	0,19	0,20	0,18	0,10	0,13
8	CLEO	0,38	0,32	0,26	0,30	0,34
9	COCO	0,56	0,58	0,41	0,58	0,72
10	DLTA	0,15	0,17	0,23	0,23	0,23
11	DMND	0,41	0,18	0,20	0,21	0,19
12	ENZO	0,64	0,46	0,46	0,49	0,56
13	FOOD	0,38	0,50	0,59	0,59	0,58
14	GOOD	0,45	0,56	0,55	0,54	0,47
15	HOKI	0,24	0,27	0,32	0,18	0,37
16	ICBP	0,31	0,51	0,53	0,50	0,48
17	IIKP	0,07	0,07	0,08	0,10	0,11
18	IKAN	0,65	0,48	0,45	0,42	0,48
19	INDF	0,44	0,51	0,51	0,48	0,46
20	KEJU	0,35	0,35	0,24	0,18	0,19
21	MGNA	2,18	8,21	1,07	0,67	0,69
22	MLBI	0,60	0,51	0,62	0,68	0,59
23	MYOR	0,48	0,43	0,43	0,42	0,36

24	PANI	0,67	0,59	0,74	0,73	0,43
25	PCAR	0,32	0,38	0,44	0,40	0,36
26	PSDN	0,77	0,84	0,92	0,94	0,57
27	PSGO	0,64	0,64	0,62	0,59	0,46
28	ROTI	0,34	0,28	0,32	0,35	0,39
29	SKBM	0,43	0,46	0,50	0,47	0,42
30	SKLT	0,52	0,47	0,39	0,43	0,36
31	STTP	0,25	0,22	0,16	0,14	0,12
32	TBLA	0,69	0,70	0,69	0,71	0,68
33	ULTJ	0,14	0,45	0,31	0,21	0,11
Rata-rata		0,53	0,67	0,45	0,44	0,41
Maksimum		2,18	8,21	1,07	0,94	0,73
Minimum		0,07	0,07	0,08	0,10	0,11

Sumber : IDX 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 pada tahun 2019 nilai solvabilitas terbesar oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. sebesar 2,18 sedangkan nilai solvabilitas terkecil oleh Inti Agri Resources Tbk. sebesar 0,07. Pada tahun 2020 nilai solvabilitas terbesar oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. sebesar 8,21 sedangkan nilai solvabilitas terkecil oleh Inti Agri Resources Tbk. sebesar 0,07. Pada tahun 2021 nilai solvabilitas terbesar oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. sebesar 1,07 sedangkan nilai solvabilitas terkecil oleh Inti Agri Resources Tbk. sebesar 0,08. Pada tahun 2022 nilai solvabilitas terbesar oleh PT Prasidha Aneka Niaga Tbk. sebesar 0,94 sedangkan nilai solvabilitas terkecil oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. dan Inti Agri Resources Tbk. sebesar 0,10. Pada tahun 2023 nilai solvabilitas terbesar oleh Bumi Teknokultura Unggul Tbk. sebesar 0,73 sedangkan nilai solvabilitas terkecil oleh

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. dan Inti Agri Resources Tbk sebesar 0,11.

Perusahaan dengan nilai solvabilitas dengan kategori baik atau diatas 35% cenderung lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangan. Seperti perusahaan PT Magna Investama Mandiri Tbk. tahun 2019 memiliki nilai solvabilitas tinggi sehingga pada tahun 2019 perusahaan ini cenderung lama dalam menyelesaikan laporan audit (terjadi Audit Delay) begitu pula perusahaan dengan nilai solvabilitas cenderung kecil lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan seperti perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. dan Inti Agri Resources Tbk dimana selama tahun 2019-2023 nilai solvabilitas cenderung kecil begitu pula dalam menyelesaikan laporan keuangan tidak mengalami Audit Delay.

4.2.4. Perkembangan Umur Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

Umur perusahaan dihitung dengan mengurangi tahun penutupan akun dari tahun bisnis didirikan. Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan dapat terus eksis dan bersaing di sektor bisnis. Pada tabel berikut disajikan data umur perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Data tersebut berupa data rasio yang didapat dengan rumus :

Umur Perusahaan = Tahun Tutup Buku – Tahun Berdirinya

Sumber : Supartini, dkk. 2021

Tabel 4. 4 Hasil Perkembangan Umur Perusahaan

No.	Kode	Umur Perusahaan				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	34	35	36	37	38
2	AISA	29	30	31	32	33
3	ALTO	22	23	24	25	26
4	BUDI	40	41	42	43	44
5	BTEK	18	19	20	21	22
6	CAMP	47	48	49	50	51
7	CEKA	39	40	41	42	43
8	CLEO	31	32	33	34	35
9	COCO	13	14	15	16	17
10	DLTA	49	50	51	52	53
11	DMND	24	25	26	27	28
12	ENZO	6	7	8	9	10
13	FOOD	29	30	31	32	33
14	GOOD	25	26	27	28	29
15	HOKI	16	17	18	19	20
16	ICBP	10	11	12	13	14
17	IIKP	20	21	22	23	24
18	IKAN	19	20	21	22	23
19	INDF	29	30	31	32	33
20	KEJU	13	14	15	16	17
21	MGNA	35	36	37	38	39
22	MLBI	90	91	92	93	94
23	MYOR	42	43	44	45	46
24	PANI	19	20	21	22	23
25	PCAR	5	6	7	8	9
26	PSDN	45	46	47	48	49
27	PSGO	11	12	13	14	15
28	ROTI	24	25	26	27	28
29	SKBM	46	47	48	49	50
30	SKLT	23	24	25	26	27
31	STTP	32	33	34	35	36
32	TBLA	46	47	48	49	50
33	ULTJ	48	49	50	51	52

Rata-rata	29,67	30,67	31,67	32,67	33,67
Maksimum	90	91	92	93	94
Minimum	5	6	7	8	9

Sumber : IDX 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 pada tahun 2019 umur perusahaan terbesar oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 90 sedangkan umur perusahaan terkecil oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. sebesar 5. Pada tahun 2020 umur perusahaan terbesar oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 91 sedangkan umur perusahaan terkecil oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. sebesar 6. Pada tahun 2021 umur perusahaan terbesar oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 92 sedangkan umur perusahaan terkecil PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. sebesar 7. Pada tahun 2022 umur perusahaan terbesar oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 93 sedangkan umur perusahaan terkecil oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. sebesar 8. Pada tahun 2023 umur perusahaan terbesar oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 94 sedangkan umur perusahaan terkecil oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. sebesar 9.

Perusahaan yang memiliki umur perusahaan lebih tua cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan seperti perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk. merupakan perusahaan paling tua dalam sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian 2019-2023. PT Multi Bintang Indonesia Tbk. cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan sehingga tidak terjadi Audit Delay.

4.2.5. Perkembangan Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

Audit Delay merupakan rentang waktu penyelesaian audit yaitu waktu antara tanggal laporan audit dengan tanggal tutup buku. Sesuai dengan peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang diwajibkan bagi perusahaan go public dan LK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Pada tabel berikut disajikan data Audit Delay pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Data tersebut berupa data rasio yang didapat dengan rumus :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Sumber : Nindita & Pertiwi, 2021

Tabel 4. 5 Hasil Perkembangan Audit Delay

No.	Kode	Audit Delay				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	82	120	89	89	87
2	AISA	178	88	117	90	87
3	ALTO	108	140	117	107	166
4	BUDI	90	88	115	88	87
5	BTEK	150	145	116	164	91
6	CAMP	115	85	84	89	88
7	CEKA	79	88	88	75	78
8	CLEO	69	75	70	86	86
9	COCO	76	138	77	89	88
10	DLTA	80	79	89	89	87
11	DMND	91	120	119	93	88
12	ENZO	86	147	116	150	88
13	FOOD	91	138	115	89	88

14	GOOD	129	130	63	58	59
15	HOKI	90	106	117	90	86
16	ICBP	80	78	88	86	85
17	IIKP	150	111	110	88	94
18	IKAN	119	140	112	89	88
19	INDF	80	78	88	86	85
20	KEJU	143	139	60	59	58
21	MGNAA	141	116	83	95	87
22	MLBI	52	64	56	65	87
23	MYOR	90	89	89	88	59
24	PANI	84	113	112	89	59
25	PCAR	141	119	115	83	88
26	PSDN	90	139	98	102	88
27	PSGO	87	88	84	86	87
28	ROTI	59	88	61	59	59
29	SKBM	90	141	110	91	87
30	SKLT	72	68	75	88	86
31	STTP	148	145	129	122	88
32	TBLA	90	57	116	88	88
33	ULTJ	80	91	89	89	86
Rata-rata		100,30	107,61	95,97	90,88	85,24
Maksimum		178	147	129	164	166
Minimum		52	57	56	58	58

Sumber : IDX 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 pada tahun 2019 Audit Delay terbesar oleh FKS Food Sejahtera Tbk. sebesar 178 sedangkan Audit Delay terkecil oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 52. Pada tahun 2020 Audit Delay terbesar oleh PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk. sebesar 147 sedangkan Audit Delay terkecil oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk. sebesar 57. Pada tahun 2021 Audit Delay terbesar oleh PT Siantar Top Tbk. sebesar 129 sedangkan Audit Delay terkecil oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. sebesar 56. Pada tahun 2022 Audit Delay terbesar oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. sebesar 164

sedangkan Audit Delay terkecil oleh PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk. sebesar 58. Pada tahun 2023 Audit Delay terbesar oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk. sebesar 166 sedangkan Audit Delay terkecil oleh PT Mulia Boga Raya Tbk. sebesar 58.

Berdasarkan Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012, pada tahun 2019 terdapat perusahaan yang mengalami Audit Delay. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan jumlah perusahaan yang mengalami Audit Delay terdapat 11 perusahaan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup drastis jumlah perusahaan yang mengalami Audit Delay sebanyak 1 yaitu PT Tunas Baru Lampung Tbk. Di tahun 2022 terdapat 3 perusahaan yang mengalami Audit Delay dan untuk tahun 2023 hanya 1 perusahaan yang mengalami Audit Delay.

4.3. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Data diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diolah menggunakan SPSS versi 30.

4.3.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai data penelitian. Statistik deskriptif memberi penjelasan yang berkaitan dengan variabel dependen (Audit Delay) dan variabel independen (ukuran perusahaan,

profitabilitas, solvabilitas, dan usia organisasi) dan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasinya.

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	165	22.64	32.86	28.1855	1.86357
Profitabilitas	165	-1.37	8.30	.1067	.66499
Solvabilitas	165	.07	8.21	.5005	.66123
Umur Perusahaan	165	5	94	31.67	16.729
Audit Delay	165	52	178	96.00	25.117
Valid N (listwise)	165				

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji statistik deskriptif diatas, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran Perusahaan (X1), dari data di atas menunjukkan nilai minimum sebesar 22,64 sedangkan nilai maksimum sebesar 32,86, dengan nilai rata-rata sebesar 28,1855 dan standar deviasi sebesar 1,86357.
2. Variabel Profitabilitas (X2), dari data di atas menunjukkan nilai minimum sebesar -1,37 (137%) sedangkan nilai maksimum sebesar 8,30 (830%), dengan nilai rata-rata sebesar 10,67 dan standar deviasi sebesar 0,66499.
3. Variabel Solvabilitas (X3), dari data di atas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 (7%) sedangkan nilai maksimum sebesar 8,21 (821%), dengan nilai rata-rata sebesar 50,05 dan standar deviasi sebesar 0,66123.

4. Variabel Umur Perusahaan (X4), dari data di atas menunjukkan nilai minimum sebesar 5 sedangkan nilai maksimum sebesar 94, dengan nilai rata-rata sebesar 31,67 dan standar deviasi sebesar 16,729.
5. Variabel Audit Delay (Y), dari data di atas menunjukkan nilai minimum sebesar 52 sedangkan nilai maksimum sebesar 178, dengan nilai rata-rata sebesar 96,00 dan standar deviasi sebesar 25,117.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji prasyarat yang dilakukan sebelum analisis lebih lanjut terhadap data yang sudah dikumpulkan, uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran asumsi dari data. Regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, tidak terjadi masalah multikolinearitas, dan tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.3.2.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Penggunaan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* dikarenakan pada penelitian ini data yang digunakan lebih dari 50. Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 4. 7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		23.00957001
Most Extreme Differences	Absolute		.145
	Positive		.145
	Negative		-.053
Test Statistic			.145
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		<.001
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Pada tabel 4.7 terdapat output dari uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan kriteria nilai signifikan atas Monte Carlo (2-tailed). Metode Monte Carlo merupakan metode pengujian normalitas data dengan menggunakan pengembangan sistematis yang memanfaatkan bilangan acak. Tujuan dilakukannya Monte Carlo adalah untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak dari sampel penelitian yang datanya terlalu ekstrim. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai signifikan menggunakan metode Monte Carlo Sig (2-tailed) ialah senilai $0,000 < 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa nilai residualnya tidak berdistribusi secara normal.

4.3.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji white menggunakan SPSS versi 30. Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak mengandung heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 ^a	.241	.176	738.75872

a. Predictors: (Constant), X3X4, X1_Kuadrat, X4_Kuadrat, X1X2, Umur Perusahaan, X2_Kuadrat, X1X3, X2X4, X2X3, X1X4, Ukuran Perusahaan, X3_Kuadrat, Solvabilitas

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan uji white dapat dilihat kriteria tingkat signifikan 5% atau 0,05 dimana nilai *chi square* tabel sebesar 195,973. Mencari *chi square* dengan cara R Square x n (jumlah sampel). Nilai R Square sebesar 0,241 dan untuk jumlah sampel sebanyak 165. Sehingga diperoleh nilai *chi square* hitung sebesar 39,765. Dasar pengambilan keputusan pada uji white adalah apabila nilai *chi square* hitung < *chi square* tabel dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis heteroskedastisitas diperoleh hasil *chi square* hitung 39,765 < *chi square* tabel 195,973 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi yang baik tidak terjadi multikolinearitas. Kriteria pengujian dalam uji ini yaitu jika nilai VIF < 10 dan tingkat korelasi yang masih dapat ditolerir yaitu tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas, begitu pula sebaliknya jika nilai VIF > 10 dan tolerance < 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4. 9 Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan	.902	1.108
	Profitabilitas	.279	3.585
	Solvabilitas	.273	3.663
	Umur Perusahaan	.947	1.056

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Pada penelitian menggunakan data time series sehingga perlu dilakukan uji autokorelasi untuk mengetahui pada model regresi terdapat korelasi atau kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi menggunakan uji DW (Durbin Watson) dengan membandingkan nilai DW (Durbin Watson) dengan nilai Durbin Watson tabel yaitu d_U (Durbin Up) dan d_L (Durbin Lower). Berikut hasil analisis autokorelasi :

Tabel 4. 10 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.401 ^a	.161	.140	23.295	1.440

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.10 didapat nilai Durbin Watson (DW) 1,440. Nilai DW untuk $\alpha = 5\%$ dengan variabel independen sejumlah 4 dan dengan data sebanyak 165 didapat nilai $d_L = 1,6960$ dan nilai $d_U = 1,7953$. Sehingga nilai $DW < d_L$ dan $DW < 4-d_U$ maka, dapat disimpulkan terjadi gejala autokorelasi. Untuk mengatasi gejala autokorelasi pada penelitian ini digunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Ghazali (2021) mengatakan metode *Cochrane-Orcutt* digunakan untuk mengatasi gejala autokorelasi dengan mengubah data penelitian

menjadi bentuk lag. Berikut hasil autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* :

Tabel 4. 11 Metode Cochrane-Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	.127	22.38511	1.980

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.11 setelah dilakukan metode *Cochrane-Orcutt* nilai DW (Durbin-Watson) menjadi 1,980. Nilai DW lebih besar dari nilai du ($1,7953 < 1,980$) dan nilai DW kurang dari nilai 4-du ($1,980 < 2,2047$). Kondisi ini sesuai dengan ketentuan $du < d < 4 - du$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk meramalkan atau memprediksi bagaimana naik turunnya variabel dependen apabila variabel independen sebagai faktor prediksi dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		B	Std. Error			
1	(Constant)	169.737	29.070		5.839	<.001
	Ukuran Perusahaan	-2.468	1.028	-.183	-2.402	.017
	Profitabilitas	-12.544	5.180	-.332	-2.422	.017
	Solvabilitas	14.861	5.266	.391	2.822	.005
	Umur Perusahaan	-.324	.112	-.216	-2.900	.004

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.12 model regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 169,737 - 2,468 X_1 - 12,544 X_2 + 14861 X_3 - 0,324 X_4 + e$$

Dimana Y merupakan variabel Audit Delay, X1 merupakan variabel ukuran perusahaan, X2 merupakan variabel profitabilitas, X3 merupakan variabel solvabilitas, X4 merupakan variabel umur perusahaan.

Interpretasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta (a) sebesar 169,737 artinya jika semua variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan umu perusahaan) dalam keadaan konstanta atau bernilai 0 (a), maka Audit Delay bernilai 169,737 hari.
- Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -2,468 artinya jika variabel independen lain (profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan)

bernilai konstan dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu satuan, maka Audit Delay akan berkurang 2,468 hari. Koefisien bernilai negatif yang berarti terjadi hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan Audit Delay, semakin naik ukuran perusahaan semakin berkurang Audit Delay.

c. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -

12,544 artinya jika variabel independen lain (ukuran perusahaan, solvabilitas, dan umur perusahaan) bernilai konstan dan profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan, maka Audit Delay akan berkurang 12,544 hari. Koefisien bernilai negatif yang berarti terjadi hubungan negatif antara profitabilitas dengan Audit Delay, semakin naik profitabilitas semakin berkurang Audit Delay.

d. Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas sebesar

14,861 artinya jika variabel independen lain (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan) bernilai konstan dan profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan, maka Audit Delay akan bertambah 14,861 hari. Koefisien bernilai positif yang berarti terjadi hubungan positif antara solvabilitas dengan Audit Delay, semakin naik profitabilitas semakin bertambah Audit Delay.

e. Nilai koefisien regresi variabel umur perusahaan sebesar -0,324 artinya jika variabel independen lain (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas) bernilai konstan dan umur perusahaan mengalami kenaikan satu satuan, maka Audit Delay akan berkurang 0,324 hari. Koefisien bernilai negatif yang berarti terjadi hubungan negatif antara umur perusahaan dengan Audit Delay, semakin naik umur perusahaan semakin berkurang Audit Delay.

4.3.4. Uji Hipotesis

4.3.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan hubungan atau pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan (variabel independen). Koefisien determinasi bisa dilihat dari nilai *R Square* yang menggambarkan sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 ^a	.161	.140	23.295

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.13 diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,140 yang berarti variasi seluruh variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan) dapat mempengaruhi Audit Delay sebesar 14% dan sisanya sebesar 86% dipengaruhi variabel diluar dari penelitian ini.

4.3.4.2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji t yaitu jika nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$, maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya. Selain menggunakan nilai signifikan pengambilan keputusan pada uji t juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung $\leq$ t tabel maka secara parsial tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya. T tabel dapat dihitung dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\% = 0,025$ dengan nilai df (n-k) atau $165 - 4 = 161$, hasil t tabel sebesar 1,974. Hasil uji t data dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 14 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	169.737	29.070		5.839	<.001
	Ukuran Perusahaan	-2.468	1.028	-.183	-2.402	.017
	Profitabilitas	-12.544	5.180	-.332	-2.422	.017
	Solvabilitas	14.861	5.266	.391	2.822	.005
	Umur Perusahaan	-.324	.112	-.216	-2.900	.004

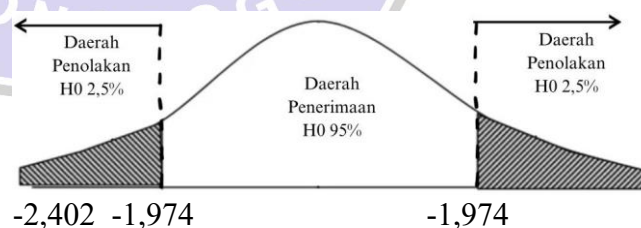
a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan uji t pada tabel 4.14 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Variabel ukuran perusahaan (X1), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,017 dan nilai t hitung -2,402.

Hal ini berarti nilai signifikan sebesar $0,017 < 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel atau $-2,402 < -1,974$ artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay. Dari hasil uji t dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

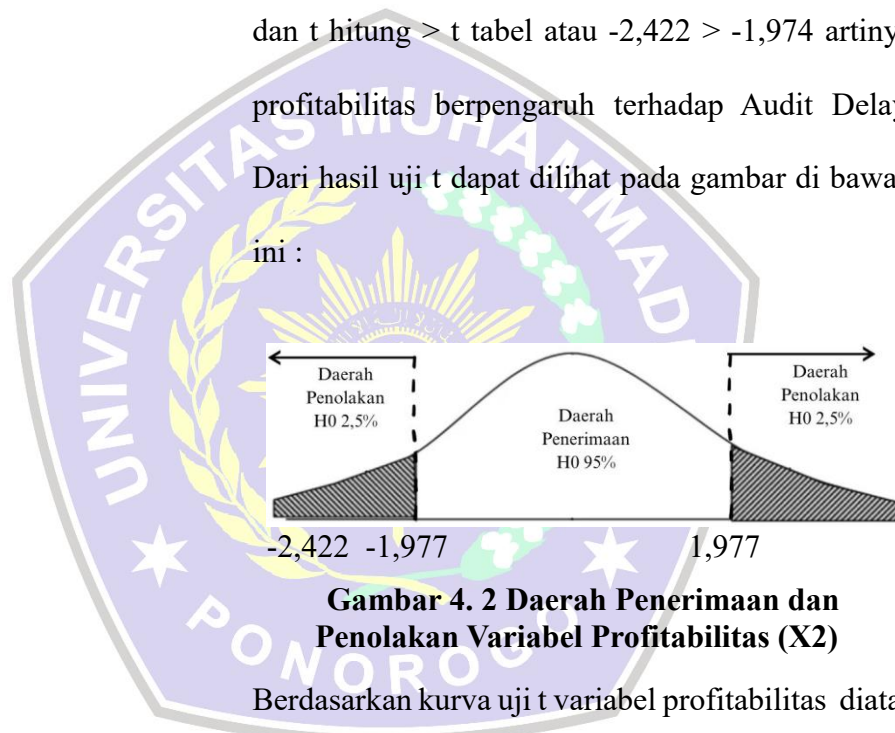


Gambar 4. 1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Variabel Ukuran Perusahaan (X1)

Berdasarkan kurva uji t variabel ukuran perusahaan diatas nilai t hitung berada didaerah penerimaan H_a , maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0

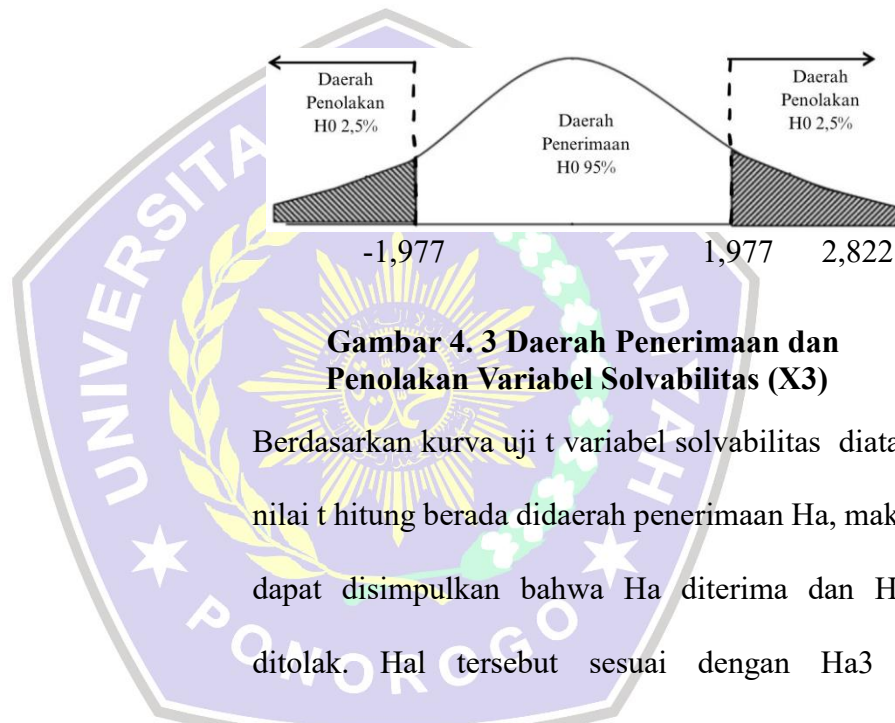
ditolak. Hal tersebut sesuai dengan Ha1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

- b. Variabel profitabilitas (X2), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,017 dan nilai t hitung -2,422. Hal ini berarti nilai signifikan sebesar $0,017 < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-2,422 > -1,974$ artinya profitabilitas berpengaruh terhadap Audit Delay. Dari hasil uji t dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



nilai t hitung berada didaerah penerimaan Ha, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut sesuai dengan Ha2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

- c. Variabel solvabilitas (X3), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,005 dan nilai t hitung 2,822. Hal ini berarti nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ dan t hitung $<$ t tabel atau $2,822 > 1,974$ artinya solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Delay. Dari hasil uji t dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



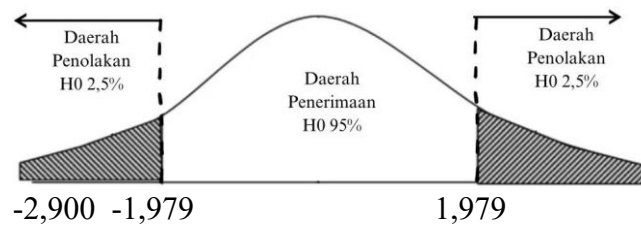
Gambar 4. 3 Daerah Penerimaan dan Penolakan Variabel Solvabilitas (X3)

Berdasarkan kurva uji t variabel solvabilitas diatas nilai t hitung berada didaerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut sesuai dengan H_{a3} :

Solvabilitas berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

- d. Variabel umur perusahaan (X4), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,004 dan nilai t hitung -2,900. Hal ini berarti nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel atau $-2,900 < -1,974$ artinya

umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay. Dari hasil uji t dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. 4 Daerah Penerimaan dan Penolakan Variabel Umur Perusahaan (X4)

Berdasarkan kurva uji t variabel umur perusahaan diatas nilai t hitung berada didaerah penerimaan H_a , maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut sesuai dengan H_{a4} : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

4.3.4.3. Uji F

Uji F (uji simultan) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini membandingkan F hitung dengan F tabel. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima artinya terjadi pengaruh secara simultan. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak artinya tidak terjadi pengaruh secara simultan.

Hasil dari uji F (uji simultan) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut :

Tabel 4. 15 Hasil Uji F (Simultan)

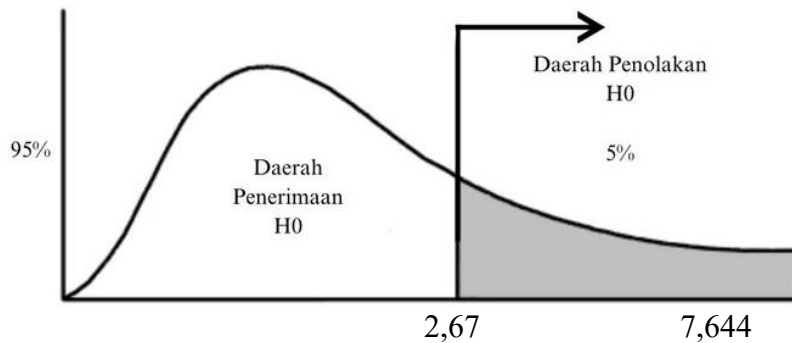
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16635.789	4	4158.947	7.664	<.001 ^b
	Residual	86828.211	160	542.676		
	Total	103464.000	164			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Sumber : SPSS 2025, Data diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (X) yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan dalam variabel dependen (Y) diterima. Dalam tabel 4.17, nilai F hitung sebesar 7,644 dengan nilai signifikansi 0,001. Pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 dan $df_1 = K-1$ atau $4-1 = 3$; $df_2 = N-K$ atau $165 - 4 = 161$, maka nilai F tabel adalah sebesar 2,66 ($F = 3 ; 161$). Berikut ini digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 5 Daerah Penerimaan dan Penolakan Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Uji F)

Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen adalah $0,001 < 0,050$ dan nilai F hitung $7,644 > F$ tabel 2,66 artinya ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay.

4.4. Pembahasan

Tujuan pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Dapat diketahui hasil pengujian hipotesis bagaimana hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan terhadap Audit Delay. Berikut rekapitulasi hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini :

Tabel 4. 16 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Uji Regresi	Uji t	Keterangan
1.	Ha1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang	Nilai Koefisien X_1 sebesar -2,468	Nilai signifikan sebesar 0,017 $< 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel atau -2,402 $< -1,974$	Ha1 diterima dan H01 ditolak sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan

	terdaftar di BEI tahun 2019-2023. H01 : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.			terhadap Audit Delay.
2.	Ha2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. H02 : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.	Nilai Koefisien X2 sebesar -12,544	Nilai signifikan sebesar 0,017 < 0,05 dan t hitung > t tabel atau -2,422 > -1,974	Ha2 diterima dan H02 ditolak sehingga profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay.
3.	Ha3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. H03 : Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.	Nilai Koefisien X3 sebesar 14,861	Nilai signifikan sebesar 0,005 < 0,05 dan t hitung > t tabel atau 2,822 > 1,974	Ha3 diterima dan H03 ditolak sehingga solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Delay.
4.	Ha4 : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan	Nilai Koefisien X4 sebesar -0,324	Nilai signifikan sebesar 0,004 < 0,05 dan t hitung < t	Ha4 diterima dan H04 ditolak sehingga umur perusahaan berpengaruh

	Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. H04 : Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.		tabel atau - 2,900 < -1,977	negatif dan signifikan terhadap Audit Delay.
5.	Uji F	Uji F pada penelitian nilai F hitung 7,644 > F tabel 2,66 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 < 0,050. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay.		
6.	Uji R ²	Uji koefisien determinasi (R ²) sebesar 0,140 atau 14% dapat diartikan bahwa variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan mempengaruhi variabel dependen Audit Delay sebesar 14%.		

Sumber : Data diolah, 2025

4.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Penelitian hipotesis pertama adalah menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap Audit Delay. Hasil persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -2,468 maka bisa diartikan bahwa jika ukuran perusahaan (X1) ditingkatkan sebesar satu satuan maka Audit Delay akan berkurang 2,468 hari. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,017 < 0,05 dan t hitung < t tabel atau -2,402 < -1,974 artinya Ha1 diterima dan H01 ditolak sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay karena semakin kecil ukuran perusahaan yang diukur dari total aset atau kekayaan yang dimiliki

suatu perusahaan dapat memperlambat waktu penyelesaian laporan audit dan ini sesuai dengan konsep korelasi negatif (terbalik).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset perusahaan pada laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay. Hasil penelitian ini sesuai dengan ekspektasi bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Delay. Hal tersebut karena semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dari total aset atau kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan maka waktu penyelesaian laporan audit semakin kecil. Dilihat dari data penelitian, perolehan aset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 terus mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan. Terdapat 12 Perusahaan yang mengalami kenaikan aset setiap tahunnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa besarnya aset suatu perusahaan dapat meminimalisir terjadinya Audit Delay. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Permatasari, dkk (2021). Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Galih Chandra Kirana, dkk (2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit Delay.

4.4.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Hipotesis kedua adalah menguji pengaruh profitabilitas terhadap Audit Delay. Hasil persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -12,544 maka dapat diartikan bahwa apabila profitabilitas (X_2) ditingkatkan sebesar satu satuan maka Audit Delay akan berkurang 12,544 hari. Hasil uji t memperlihatkan nilai signifikan sebesar $0,017 > 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel atau $-2,422 > -1,974$ artinya H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak sehingga profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay karena di suatu perusahaan pada tingkat keuntungan yang besar akan membuat perusahaan ingin lebih cepat menyelesaikan laporan keuangan yang diaudit untuk mengabarkan kepada investor bahwa kinerja finansial perusahaan berjalan dengan baik dan pengaruh ini sesuai dengan konsep korelasi negatif.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba disebut profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay. Hal ini dikarenakan di suatu perusahaan pada tingkat keuntungan yang besar akan membuat perusahaan ingin lebih cepat menyelesaikan laporan keuangan yang diaudit untuk mengabarkan kepada investor bahwa kinerja finansial perusahaan berjalan dengan baik. Dilihat dari data penelitian, perolehan laba/rugi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari

tahun 2019-2023 mengalami kenaikan dan penurunan profitabilitas, terdapat 3 Perusahaan yang mengalami kenaikan laba berturut-turut setiap tahunnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil terjadinya Audit Delay. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra, dkk (2023). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saputra, dkk (2020) Profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap Audit Delay.

4.4.3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Hipotesis ketiga adalah menguji pengaruh solvabilitas terhadap Audit Delay. Hasil persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 14,861 maka dapat diartikan bahwa apabila solvabilitas (X_3) ditingkatkan sebesar satu satuan maka Audit Delay akan bertambah 14,861 hari. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel atau $2,822 > 1,974$ artinya H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak sehingga solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Delay. Karena tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama dan solvabilitas ini sesuai dengan konsep korelasi positif.

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan uang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif

dan signifikan terhadap Audit Delay. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Dilihat dari data penelitian, jumlah liabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 mengalami kenaikan dan penurunan jumlah liabilitas, terdapat 6 perusahaan yang mengalami penurunan signifikan jumlah liabilitas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin kecil nilai solvabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil pula terjadinya Audit Delay. Semakin besar hutang perusahaan akan semakin panjang proses yang harus dilakukan oleh pihak terkait dan secara otomatis penyusunan laporan audit akan semakin terhambat sehingga berdampak pada Audit Delay yang panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saragih dan Rizal (2018). Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa Solvabilitas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Audit Delay. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adiraya & Sayidah (2018) solvabilitas yang diukur dengan total debt to total asset tidak berpengaruh terhadap Audit Delay.

4.4.4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Audit Delay

Hipotesis keempat adalah menguji pengaruh umur perusahaan terhadap Audit Delay. Hasil persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,324 maka dapat

diartikan bahwa apabila umur perusahaan (X_4) ditingkatkan sebesar satu satuan maka Audit Delay akan berkurang 0,324 hari. Hasil uji t menunjukkan Nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel atau $-2,900 < -1,974$ artinya H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak sehingga profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay. Karena umur perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah berjalan lama, telah berpengalaman dan mengetahui segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh para auditor independen dan umur perusahaan sesuai dengan konsep korelasi negatif.

Umur perusahaan dapat dihitung berdasarkan tahun tutup buku dikurangi dengan tahun berdirinya perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay. Hal ini dikarenakan umur perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah berjalan lama, telah berpengalaman dan mengetahui segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh para auditor independen dalam melaksanakan audit pada laporan hasil kinerja perusahaan yang disusun sebagai laporan keuangan sehingga dapat disediakan bagi auditor dalam menjalankan tugasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputra dkk. (2020) Audit Delay dipengaruhi dengan signifikan oleh umur perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yanti, dkk (2020) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit Delay.

4.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil penelitian variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan) berpengaruh terhadap Audit Delay. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi seluruh variabel independen adalah $0,001 < 0,050$ dan nilai F hitung $7,644 > F$ tabel 2,66 artinya ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Audit Delay.

4.4.6. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), solvabilitas (X3) dan umur perusahaan (X4) mempengaruhi variabel dependen Audit Delay (Y) sebesar 14% dan sisanya 86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.